

## **Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah Di Era Post-Truth**

**Anwar Firdaus Mutawally<sup>1</sup>, Mumuh Muhsin Zakaria<sup>2</sup>, Hazbini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia  
anwarfirdausmutawally@gmail.com

**Abstract:** *The development of information technology in the 4.0 revolution has led to an increasingly rapid and unstoppable flow of information. In addition, the development of Post-Modernism plays an important role in creating a new society called post-truth or post-truth which begins to challenge the existing truth. This study aims to investigate the challenges faced by Indonesian society regarding history in the Post-truth era along with the solutions offered. This research is a descriptive qualitative research technique using library research. The results of the study show that post-truth arises as a result of the development of post-modernism and changes in information systems. Even though the post-truth era is relatively new in Indonesia, it has had a major impact on historical science. Therefore the solution offered is the active role of historians and history educators in disseminating history, increasing literacy for the public, and increasing historical awareness to avoid false information, especially related to a historical event.*

**Keywords:** *Society, Indonesia, History, Post-truth*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi pada revolusi 4.0 menyebabkan arus informasi semakin pesat dan tidak terbendung. Selain itu perkembangan Post-Modernisme berperan penting menciptakan masyarakat baru yang disebut post-truth atau pasca kebenaran yang mulai menggugat kebenaran yang ada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia akan sejarah di era Post-truth beserta solusi yang ditawarkan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa post-truth muncul akibat perkembangan paham post-modernisme dan perubahan pada sistem informasi. Meskipun era post-truth terbilang baru di Indonesia namun memiliki dampak besar pada ilmu sejarah. Karena itu solusi yang ditawarkan ialah peran aktif sejarawan dan pendidik sejarah dalam mendiseminasikan sejarah, meningkatkan literasi untuk masyarakat, dan meningkatkan kesadaran sejarah agar terhindar dari informasi palsu terutama yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah.

**Kata kunci:** Masyarakat, Indonesia, Sejarah, Post-truth

### **Pendahuluan**

Filsafat adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui sebab-sebab suatu hal dalam kehidupan manusia kemudian hasil pemikiran disampaikan skeptis, kritis, dan mendalam secara teoritis (Prayogi, 2022). Kehadiran filsafat mengubah paradigma pemikiran manusia dalam memperoleh sebuah kebenaran. Sebelum berkembangnya filsafat, manusia secara deterministik menganggap bahwa kebenaran hanya berasal dari Tuhan atau makhluk mitologi yang disebut mitosentris. Mitosentris adalah cara yang dilakukan manusia dengan mengkaitkan sebab, kejadian, dan dampak suatu fenomena alam dengan mitos. Setelah berkembangnya filsafat, manusia mulai mempertanyakan dan memikirkan kebenaran yang terjadi di lingkungannya. Dari pemikiran tersebut maka mereka dapat mengetahui bahwa fenomena yang terjadi di lingkungan tak hanya secara deterministik dipengaruhi aktivitas irasional saja, melainkan juga disebabkan kausalitas satu fenomena dengan fenomena lainnya (rasional) (Zamroni, 2009).

Dalam kehidupannya, manusia kerap kali mempertanyakan hal-hal dalam kehidupannya mulai nilai-nilai moral pribadi dan sosial, tata cara hidup, hingga pengetahuan dan kebenaran. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh hal-hal tersebut, namun seluruhnya hanya mengarah pada masalah apa yang disebut kebenaran, kenyataan, dan pengetahuan (Velasquez, 2016). Karena itu para filsuf membagi pertanyaan-pertanyaan tersebut kedalam tiga kategori yakni pengetahuan, nilai, dan realitas. Bidang ini termasuk dalam ranah filsafat yang disebut epistemologi, etika, dan metafisika. Dengan bersandar pada realita tersebut, manusia pada hakikatnya selalu berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran di dunia ini. Pengetahuan sendiri merupakan proses usaha sadar manusia untuk mencari tahu sesuatu, singkatnya keputusan yang pasti dan benar (Zubair, 2023). Para penganut pragmatisme, seperti John Dewey tidak dapat mendiferensiasikan antara kebenaran dan pengetahuan (*truth and knowledge*) (Atabik, 2014). Karena hal tersebut, lalu muncul cabang ilmu yang disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari dua kata yakni *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu) yang artinya ilmu tentang pengetahuan. Pembahasan dalam epistemologi berkaitan dengan asal mula, sifat dasar, batas jangkauan, dan sumber suatu pengetahuan (Fahri, 2023).

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan terus berjalan ke arah yang lebih kompleks, hal ini disebabkan naluri manusia yang selalu menginginkan perubahan, serta kebutuhan manusia sendiri semakin meningkat menghasilkan banyak persoalan baru. Perkembangan kehidupan manusia menghasilkan paham yang disebut modernisme yakni kebenaran suatu ilmu harus mutlak, objektif, dan tanpa pengaruh nilai dari manusia. Meskipun demikian, modernisme tidak dapat menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Perkembangan pengetahuan dan teknologi akibat modernisme membawa petaka bagi kehidupan manusia. Peperangan, kekerasan, dan kekacauan dalam sejarah umat manusia timbul akibat kurangnya nilai dari manusia sendiri. Karena itu muncul paham lainnya yang disebut postmodernisme yang berusaha memperbaiki modernisme serta memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan hidup manusia yang semakin rumit. Menurut paham postmodernisme, sifat ilmu pengetahuan bukanlah obyektif melainkan subyektif. Dengan demikian interpretasi pengetahuan itu berasal dari manusia sendiri sehingga kebenaran yang diperoleh mereka ialah relatif. Kehadiran paham postmodernisme inilah yang kemudian menghasilkan satu era baru dalam yang disebut *post-truth* (pasca kebenaran) (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Kemunculan fenomena pasca kebenaran terjadi di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Pasca reformasi, masyarakat Indonesia mengalami perubahan pola pikir dengan munculnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri ini memulai perpaduan teknologi dan ruang fisik, biologis, serta digital yang menghasilkan *disruption*. *Disruption* (ketercabutan) terjadi karena hampir seluruh ranah kehidupan manusia beralih menuju digital. Salah satunya ialah

perkembangan dalam persebaran informasi dan komunikasi melalui media daring (Putriani & Hudaidah, 2021). Karena laju persebaran informasi yang sangat pesat tersebut, lalu menghasilkan masyarakat baru yang disebut *post-truth society* yakni masyarakat yang hanya mempercayai emosi dan keyakinan pribadi dibandingkan fakta yang ada. Pada era ini, masyarakat tidak mencari kebenaran melainkan penegasan terhadap keyakinan yang dipegangnya saat tersebut (Eriyanto, 2018). Masyarakat *post-truth* ini merupakan gejala negatif dari proses modernisasi umat manusia. Pada satu sisi umat manusia dimudahkan untuk bertukar informasi namun disisi lain juga melahirkan disrupsi informasi yang mengancam pada kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya (Arifin & Fuad, 2020).

Jika dikaitkan era post truth ini, maka timbul pertanyaan bagaimana sejarah dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang berkembang di masyarakat pada era tersebut. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh era post truth terhadap masyarakat Indonesia, serta upaya yang dapat dilakukan disiplin ilmu sejarah dalam menanggulangi dampak yang ditimbulkan era post-truth.

## **Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2016), metode deskriptif kualitatif adalah prosedur untuk memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang menuntut peneliti untuk mencari data dari sumber-sumber tertentu seperti buku, jurnal, dokumen, arsip, dan sebagainya (Simanjuntak & Sosrodiharjo, 2014). Melalui studi kepustakaan maka dapat dilakukan eksplorasi berbagai sumber literatur baik cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan masalah penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Post-Truth dan Perkembangannya di Indonesia**

*Post-Truth* merupakan istilah untuk menunjukkan keadaan di mana fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi (Flood, 2016). Istilah ini pertama kali hadir pada tahun 1992 oleh Steve Tesich untuk menjelaskan kabar politik yang meragukan bahkan bohong namun banyak dipercaya di Amerika Serikat (Tesich, 1992). Istilah ini semakin berkembang pada tahun 2016 setelah pemilihan umum di Amerika Serikat. Keberadaan post-truth juga disebut sebagai pasca-kebenaran, karena keberadaannya mengancam teori-teori kebenaran yang telah berkembang. Hal ini dikarenakan fakta suatu argumentasi dapat kalah dengan emosi dan kepercayaan pribadi tanpa landasan keilmuan

apapun. Latar belakang kehadiran post-truth dapat dilacak secara filsafat maupun secara sosiologi.

Secara filsafat, keberadaan post-truth hadir berkat perkembangan paham Post-modernisme. Post-modernisme adalah paham yang berkembang sebagai pertentangan terhadap paham modernisme yang kekurangan unsur manusia. Bagi para pengikut paham ini, setiap orang memiliki hak untuk menginterpretasikan segala sesuatu sesuai pemikiran dan penafsirannya. Hal ini terjadi karena kebenaran yang dibenarkan saat ini sifatnya masih relatif. Kebenaran sifatnya masih penafsiran sehingga belum tentu menyajikan kebenaran yang sebenar-benarnya. Selain itu, bagi para pengikut post-modernisme, pemikiran-pemikiran para ahli di masa lalu (Misalnya Karl Marx) tidak dapat dipercaya sepenuhnya karena mereka tidak terbukti mampu menjawab tantangan sosial-budaya. Karena itu dalam post-modernisme, ilmu tidak bersifat universal, harmonis, dan konsisten. Dengan demikian maka yang paling ditonjolkan adalah pluralisme dengan nilai manusia sebagai penekanannya dan penjelasan yang sifatnya universal beralih menjadi partikular (Ritzer, 2010).

Post-modernisme memiliki beberapa ciri yakni pertentangan terhadap modernisme, utilisasi bahasa untuk melawan birokrasi ilmu pengetahuan (hal ini terjadi karena pada masa modernisme, tafsir pengetahuan hanya terbatas pada para ilmuwan saja), memperbesar unsur humanisme, munculnya ruang dialogis antar agama, sikap permisif pada ideologi atau agama lain, kebangkitan kaum tertindas, pergeseran dari Eropasentris, dan interdependensi antar sesama manusia (Muhlisin, 2006). Terdapat tiga hal yang menjadi ciri khas era *post-truth* diantaranya: 1) *Simulakra*, yakni batasan antara kebenaran dan kebohongan sulit dibedakan, 2) *pseudo-event*, yakni suatu peristiwa yang dibuat-buat untuk mengundang citra dan opini publik, dan 3) *pseudosophy*, yakni pembuatan suatu realitas sosial, politik, atau budaya yang kelihatan nyata padahal suatu kebohongan. Beberapa oknum memanfaatkan realitas palsu itu untuk disesuaikan sedemikian rupa agar masyarakat menyangkanya sebagai realita asli (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Kemunculan post-truth juga dapat dijelaskan secara sosiologi. Kemunculan era ini disebabkan oleh perubahan sistem komunikasi dalam masyarakat. Dengan hadirnya revolusi 4.0, terjadi perubahan sistem informasi dengan hadirnya jejaring maya yang mengubah sistem komunikasi dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan cepat dan pesat menyebabkan informasi tidak dapat terbendung. Akibatnya suatu hari, manusia akan menggabungkan perasaan dan kebenaran menjadi satu tanpa memisahkan antara kebenaran dan emosi demi kepentingannya. Perkembangan post-truth di masyarakat juga dapat menjadi potensi bencana, sebab kehadiran informasi yang disalahgunakan oleh suatu kelompok untuk kepentingan tertentu dapat menimbulkan konflik sosial mulai perang ideologi hingga konflik (Malcolm, 2021).

Negara-negara multikultural sangat rentan terdampak era *post-truth*, contohnya Amerika

Serikat. McComiskey (2017) menemukan bahwa pasca pemilu Amerika Serikat tahun 2016, terjadi peningkatan kasus perundungan terhadap anak-anak imigran muslim disana. Hal ini terjadi karena pidato Presiden Donald Trump yang mengungkapkan bahwa para imigran muslim dilarang masuk Amerika karena dicurigai biang keladi terorisme tanpa rujukan yang jelas. Karena laju informasi yang sangat besar dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi menyebabkan terjadinya konflik tersebut. Selain itu, menurut temuan Sismondo (2017), post-truth menyebabkan informasi yang beredar di Amerika Serikat berada dalam batas buyar untuk membedakan yang nyata dan palsu.

Di Indonesia sendiri, post-truth merupakan fenomena baru. Fenomena post-truth dapat dirasakan sejak pemilihan umum tahun 2019, dimana terjadi lonjakan informasi yang tersebar di media sosialnya. Akibatnya batasan kebenaran suatu informasi juga semakin buyar. Keberadaan post-truth menjadi wabah buruk dalam diseminasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Berdasarkan data Masyarakat Telematika (Mastel) tahun 2019, diketahui bahwa 56% pengguna jejaring maya di Indonesia mulanya tidak mengetahui sama sekali bahwa informasi yang mereka terima adalah palsu. Hal ini menunjukkan bahwa para pendusta di jejaring maya semakin lihai dalam menyebarkan informasi palsu kepada masyarakat luas (Arifin & Fuad, 2020). Kebohongan, Hoax, bahkan fitnah yang banyak menyebar di dunia maya tersebar dengan masif. Untuk menggambarkan situasi tersebut, bahkan ada pepatah yang menyatakan bahwa hoax dibuat oleh orang pintar yang jahat dan disebar oleh orang baik yang bodoh. Meskipun demikian, pernyataan ini tidak selalu benar karena kenyataannya orang-orang pintar juga bisa terjebak. Saat ini media sosial dijadikan medan perang bagi kepentingan pribadi, pencitraan, adu ideologi, dan debat tak berujung. Dengan adanya kebebasan berpendapat maka seseorang dapat melakukan hal semaunya. Tanpa melakukan mawas diri tentunya media sosial dapat menjadi bahan berbahaya bagi diri sendiri maupun masyarakat. Contohnya seperti ujaran kebencian yang marak pada akhir-akhir ini, perilaku tersebut menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat bahkan dapat menimbulkan korban (Bandarsyah, 2019).

Dalam dunia akademis, era post-truth memunculkan fenomena yang disebut "orang sok tahu". Orang-orang ini adalah mereka yang tidak memiliki kapasitas dalam bidang tertentu, menyebarkan informasi yang sesat, dan atau menantang para ahli untuk berdebat tanpa rujukan yang tepat. Para kaum ini biasanya banyak ditemukan di media sosial, namun tak menutup kemungkinan untuk merambah pada bidang kehidupan lainnya. Sebagai contoh dapat ditemukan pada penelitian Peters (2017), di Amerika Serikat kelompok Neo-Konservatif berusaha menghalang-halangi tim sejarawan dibawah pimpinan Lynn Cheney yang sedang melakukan revisi buku teks sejarah. Para kelompok Neokonservatif menghalang-halangi pemerintah Amerika yang hendak menambahkan konten sejarah holocaust dalam kurikulum sejarah. Bagi mereka holocaust hal yang tidak pernah terjadi dan tidak bermanfaat bagi keutuhan bangsa. Selain itu

dapat dilihat contoh lain ketika terdapat orang-orang terkenal dengan jejaring pengikut besar, ia menolak adanya perubahan iklim dan melakukan debat dengan para ahli lingkungan dengan bantahan perspektif pribadi. Tak sedikit mereka menciptakan perdebatan yang membuat para ahli lenyap dari dunia maya. Alasan para ahli jarang menanggapi ialah karena mereka sadar bahwa debat hanya akan menyebabkan mereka buang-buang energi dan menguras emosi tanpa mencapai hasil yang nyata (Bandarsyah, 2019).

Fenomena krisis kepakaran ini juga telah muncul di Indonesia terutama yang menyangkut disiplin ilmu sejarah. Contohnya seperti kasus R. A. Kartini berhijab, nama asli Kapitan Pattimura, Prasasti Cilandir di Sukabumi, hingga yang paling menghebohkan ialah Kerajaan Sriwijaya fiktif dan buku Borobudur peninggalan Nabi Sulaiman karya Fahmi Basya. Menurut pengarang buku ini, Candi Borobudur didirikan oleh Nabi Sulaiman. Selain itu ia juga menyoroti bahwa Kerajaan Saba yang dimaksud dalam kitab suci adalah Sleman, dan Ratu Boko berasal dari nama Ratu Bilqis. Buku ini mendapatkan perdebatan keras dari para sejarawan dan arkeolog yang memiliki kepakaran dalam sejarah Hindu Buddha di Indonesia, begitu juga oleh para ahli Agama Islam (Baihaqi, 2016; Fizikri, 2019). Namun yang ironis ialah buku ini laku di pasaran sebagai *best seller* dan jejaring maya dengan cepat menyebarkan informasi yang belum tentu disaring terlebih dahulu oleh pembaca. Begitu juga dengan kasus Sriwijaya fiktif, Ridwan Saidi yang saat tersebut mengemukakan pidato bersikukuh menolak keberadaan kerajaan Sriwijaya (Rahman, 2020). Ketika kebutuhan informasi yang semakin cepat dan instan, para pakar ilmu seperti sejarawan semakin tidak ada artinya. Inilah yang diwanti-wanti oleh Nichols (2017) bahwa ada masa dimana kepakaran akan mati (*death of expertise*) oleh sebagian besar orang yang awam atau tidak mengetahui metode ilmiah.

Keberadaan informasi palsu dapat dikatakan berbahaya bagi sejarah. Menurut Kartodirdjo (1992), dalam disiplin ilmu sejarah dikenal proses yang disebut komunikasi intersubjektif yakni proses penyampaian cerita sejarah oleh satu subyek ke subyek lainnya. Jika suatu cerita telah mencapai khalayak yang sangat luas dan bersifat umum maka fakta sejarah yang mulanya lunak (*soft-fact*) dapat saja menjadi fakta keras (*hard-fact*). Sejarah kontemporer merupakan yang paling rentan terkena, hal ini karena pada sejarah kontemporer sumber yang tersedia jumlahnya sangat banyak, penafsirannya tecampur karena banyaknya subyek yang terdapat didalamnya, belum lagi ada kepentingan kelompok tertentu untuk menghapus hal-hal yang tidak sesuai keinginannya. Jika pada era post-truth ini seseorang dengan sengaja menggunakan dirinya untuk untuk menghancurkan kebenaran yang ada pada suatu peristiwa saat ini, maka para sejarawan di masa yang akan datang tentu akan kesulitan mendapat fakta sejarah yang mendekati kebenaran. Sejarah terbatas pada kaidah *wie es eigentlich gewesen ist* (Sejarah ditulis haruslah sebagaimana peristiwa itu terjadi), sehingga penulisannya terbatas tak boleh seperti penulis roman.

## **Tantangan dan Solusi Bagi Sejarah Indonesia Era Post Truth**

Sejarah memiliki landasan filosofis yang kuat untuk menangani permasalahan persebaran informasi pada era post-truth ini. Cicero pernah berkata bahwa dalam sejarah terdapat dua hukum yang harus dipegang yakni takut mengatakan kebohongan dan tidak takut mengatakan kebenaran. Jika dikaitkan dengan kondisi di era post-truth, maka dapat dikatakan bahwa secara filosofis, sejarah mengedepankan kejujuran dan satu sisi aktif menyampaikan kebenaran pada orang-orang, dengan demikian sejarah seharusnya dapat digunakan sebagai alat efektif untuk meredam informasi buruk yang tersebar saat ini (Bandarsyah, 2019).

Meskipun demikian, kenyataannya banyak karya dan cerita-cerita sejarah dengan kualitas meragukan yang beredar di masyarakat dan publik dibuat percaya olehnya. Karena hal tersebut, seharusnya para sejarawan dan pendidik sejarah menjadi garda terdepan dalam diseminasi informasi sejarah di Indonesia. Mereka merupakan orang-orang yang dididik di lembaga-lembaga perguruan tinggi untuk memiliki kepakaran di masing-masing bidangnya. Meskipun demikian, pada kenyataannya sejarawan profesional di Indonesia sendiri banyak yang hilang dari masyarakat. Hal ini terjadi karena para sejarawan cenderung menciptakan karya yang terbatas pada lingkungannya saja dan kurang berkualitas di mata publik. Selama ini lulusan dari program studi sejarah memiliki jumlah yang besar. Namun dari status sebagai lulusan tidak banyak dari mereka yang menekuni profesi sejarawan. Selain itu para pendidik sejarah di Indonesia juga memiliki masalah sendiri. Secara pedagogik pendidik sejarah di Indonesia hanya menggunakan metode ceramah dan pendekatan *chronicle* saja. Para peserta didik dituntut untuk menghafal suatu peristiwa sejarah bukan mengetahui suatu dinamika perubahan yang artinya peserta didik tidak berpikir historis (Rahman, 2020).

Selain itu dari segi literasi, seperti yang diketahui berdasarkan penelitian OECD pada tahun 2015, Indonesia berada dalam urutan terbawah dalam hal membaca. Hal ini patut disayangkan sebab pada dasarnya membaca merupakan cara yang paling dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendidik seharusnya menyampaikan pengetahuan mengenai kiat-kiat untuk memperoleh sumber rujukan yang relevan baik secara konvensional atau digital. Sehingga dengan membaca sumber-sumber yang terpercaya maka masyarakat Indonesia dapat terhindar dari informasi yang menyesatkan.

Saat ini sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Jikapun ada maka pengaruh tersebut hanya sebatas pada materi saja. Jika membahas mengenai mata pelajaran sejarah, mata pelajaran sejarah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat karena hanya mengandalkan hafalan, dan pembelajaran yang kurang memiliki makna (Suswandari, 2010). Padahal dalam pelajaran sejarah sendiri terdapat beberapa manfaat. Sukardi & Sepriady (2020)

menjelaskan manfaat mempelajari sejarah bagi kehidupan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana mengenal lebih dekat bangsa sendiri dan bangsa-bangsa lain.
2. Memperkokoh identitas bangsa.
3. Sebagai panduan moral dan politik.
4. Melatih berpikir diakronik dan sinkronik. Berpikir menggunakan perspektif yang sesuai dengan sejarah.
5. Melatih berpikir menyeluruh (holistik) dan multiperspektif.

Di era yang penuh ketidakpastian ini, terdapat hal yang patut dimiliki setiap individu yakni kesadaran sejarah (*Historical awareness*). Kesadaran sejarah memungkinkan individu untuk menyadari arti identitas suatu individu dalam masyarakat. Proses pembentukan kesadaran sejarah ini menunjukkan adanya hubungan antara sejarah dan pendidikan. Sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata (Wijayanti, 2015). Dengan demikian, hal tersebut mampu mendorong individu agar menghargai kerumitan dalam peristiwa, menghargai realitas yang terjadi, terhindar dari pemikiran yang dangkal, serta menghindari mengikuti suatu fenomena secara buta (Bandarsyah, 2019). Peran serta masyarakat dan pemerintah juga diperlukan agar kemajuan dalam bidang pendidikan dapat terlaksana. Masyarakat merupakan pengguna jasa lembaga pendidikan terdiri dari individu, kelompok, keluarga, organisasi kemasyarakatan harus saling bahu membahu dalam mengendalikan mutu pelayanan pendidikan. Begitupun pemerintah yang mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan, serta berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Astawa, 2017).

## **Kesimpulan**

Kehadiran post-truth merupakan dampak dari kehadiran paham postmodernisme yang mengancam teori-teori kebenaran yang telah berkembang. Post-truth memiliki tiga ciri penting yakni *simulakra*, *pseudo-event*, *pseudosophy*. Pada era ini, informasi benar dan palsu menjadi buyar dan merambah pada berbagai hal mulai politik, sosial, hingga sejarah. Media sosial dijadikan medan perang bagi kepentingan pribadi, pencitraan, adu ideologi, dan debat tak berujung. Pada era ini juga bermunculan orang-orang yang kurang kompeten dalam bidang akademis tertentu namun memaksakan kehendaknya untuk kepentingan tertentu. Tak jarang orang-orang ini menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Sehingga sebagai sejarawan dan pendidik sejarah harus memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Diketahui secara filosofis, sejarah mengandung nilai-nilai yang mengutamakan kejujuran. Meskipun demikian dalam praktiknya, para sejarawan seringkali menghindari dari publik begitu juga mata pelajaran seringkali dianggap mata pelajaran yang membosankan dan kurang bermakna. Sehingga untuk mengakali hal tersebut seharusnya pendidik memberikan pembelajaran sejarah yang bermakna dan membangkitkan kesadaran sejarah. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui eksistensinya dalam bermasyarakat. Selain itu masyarakat juga perlu untuk dibekali kemampuan literasi berupa kiat-kiat untuk memperoleh sumber rujukan yang relevan agar terhindar dari informasi Hoax yang menyesatkan. Disamping itu semua, masyarakat dan pemerintah juga diperlukan untuk mendukung Indonesia yang bebas informasi hoax, palsu, dsb.

## Referensi

- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197–205.
- Atabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk memahami konstruksi pengetahuan agama. *Fikrah*, 2(2).
- Baihaqi, Y. (2016). Antara Kisah Al Qur'an dan Sains (Studi Kritis Terhadap Buku "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" Karya Fahmi Basya). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 10(1).
- Bandarsyah, D. (2019). Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth. *HISTORIA*, 3(1), 1–10.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(2), 153–166.
- Eriyanto, E. (2018). Post-Truth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, ii.
- Fahri, A. (2023). *KAJIAN FILSAFAT ILMU*. Penerbit Lakeisha.
- Fizikri, L. (2019). *Kekeliruan dalam Buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman karya Fahmi Basya (Studi Analisis Ad-Dakhil)*.
- Flood, A. (2016). Post-truth named word of the year by Oxford Dictionaries. *The Guardian*, 15.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Malcolm, D. (2021). Post-truth society? An Eliasian sociological analysis of knowledge in the 21st century. *Sociology*, 55(6), 1063–1079.
- McComiskey, B. (2017). *Post-truth rhetoric and composition*. University Press of Colorado.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlisin, M. (2006). Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern. *OKARA II*, 1(1), 1–276.
- Nichols, T. (2017). *The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters*. Oxford University Press.
- Peters, M. A. (2017). Education in a post-truth world. *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 49, pp. 563–566. Taylor & Francis.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Rahman, F. (2020). Sejarah Di Antara Kelampauan, Kekinian, Dan Keakanan. *Metahumaniora*, 10(2), 137–149.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sismondo, S. (2017). Post-truth? *Social Studies of Science*, Vol. 47, pp. 3–6. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117.
- Suswandari, S. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Tesich, S. (1992). A government of lies. *Nation*, 254(1), 12–14.
- Velasquez, M. (2016). *Philosophy: A text with readings*. Cengage Learning.
- Wijayanti, Y. (2015). *Pengembangan Media Audio Visual Situs Sejarah Kerajaan Galuh dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa di SMK Taruna Bangsa Ciamis*. UNS (Sebelas Maret University).
- Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD.
- Zubair, A. C. (2023). *Etika dan Asketika Ilmu: Kajian Filsafat Ilmu*. Nuansa Cendekia.